

PERANCANGAN PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH SUMUR DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

Marsa Fatikah Ichsan¹, Imtihan Hanum² dan Niken Laksitarini³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
marsafatikah@student.telkomuniversity.ac.id, imtihanhanom@telkomuniversity.ac.id,
nikenoy@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Panti asuhan adalah lembaga sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang membutuhkan untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti keluarga, dengan pengasuh yang bertindak sebagai orangtua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang baik, fasilitas kesehatan, dan gizi yang memadai. Data Kementerian Sosial Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar mencapai 67.368, dan jumlah anak yatim piatu mencapai 106.406, dengan 4.800 di antaranya berada di panti asuhan yang sebagian besar terletak di Pulau Jawa. Penelitian menunjukkan bahwa 94% anak di panti asuhan bukan yatim piatu, melainkan berasal dari keluarga kurang mampu. Kehidupan di panti asuhan dapat menimbulkan masalah psikologis bagi anak-anak, seperti perasaan inferior, apatis, dan kesulitan dalam hubungan sosial. Namun masih banyak panti asuhan di Kota Bandung yang mengalami keterbatasan secara kelayakan fasilitas untuk dihuni anak asuh. maka dari itu perancangan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan kelayakan panti asuhan baik secara fasilitas maupun perhatian kepada kondisi psikis anak.
Kata kunci: panti asuhan, anak, psikis

Abstract: Orphanages are social institutions responsible for providing social welfare services to children in need to achieve a better life. Orphanages function as substitute families, with caregivers acting as parents in meeting the developmental needs of children. Children living in orphanages have the right to education, a good environment, health facilities, and adequate nutrition. Data from the Indonesian Ministry of Social Affairs shows that the number of abandoned children has reached 67,368, and the number of orphans has reached 106,406, with 4,800 of them in orphanages, most of which are located on the island of Java. Research shows that 94% of children in orphanages are not orphans, but come from underprivileged families. Life in an orphanage can cause psychological problems for children, such as feelings of inferiority, apathy, and difficulties in social relationships. However, there are still many orphanages in the city of Bandung that experience limited facilities for child care. Therefore, planning

needs to be done to meet the needs and feasibility of orphanages both in terms of facilities and paying attention to the psychological condition of children.

Keywords: orphanage, children, psychic

PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang membutuhkan, guna memastikan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak (Depsos RI, 2004). Sebagai pengganti keluarga, panti asuhan memiliki peran penting dalam menjamin kesejahteraan anak-anak yang tinggal di dalamnya, di mana para pengasuh bertindak sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas perkembangan anak-anak tersebut. Untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, lingkungan yang mendukung, fasilitas kesehatan yang memadai, serta gizi yang cukup, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam hidupnya.

Menurut data dari Kementerian Sosial Indonesia, jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai angka 67.368 orang. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kemiskinan dan status yatim piatu, yang muncul karena orang tua tidak mampu mengurus atau telah meninggal dunia. Lebih lanjut, data kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa jumlah anak yatim piatu di Indonesia cukup besar, sekitar 106.406 anak, dengan 4.800 anak di antaranya tinggal di panti asuhan. Sebagian besar panti asuhan ini terkonsentrasi di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, yang menjadi pusat pelayanan sosial bagi anak-anak terlantar di Indonesia.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan datang dari latar belakang yang beragam; tidak semua anak yang tinggal di sana adalah yatim piatu. Banyak dari mereka sebenarnya masih memiliki orang tua yang lengkap, namun karena kesulitan ekonomi, orang tua mereka terpaksa menitipkan anak-anaknya ke panti asuhan untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan UNICEF dalam program "Save The Children," ditemukan bahwa 94% penghuni panti asuhan bukanlah anak-anak yang kehilangan orang tua, melainkan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Hanya sekitar 6% anak yang tinggal di panti asuhan yang benar-benar tidak memiliki orang tua (Hartati & Respati, 2012). Sebagaimana dijelaskan oleh Setiarini et al. (2021), jika orang tua kandung tidak mampu memenuhi hak anak, maka anak tersebut dapat diasuh oleh pihak lain atau lembaga yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Namun, kehidupan di panti asuhan sering kali membawa tantangan tersendiri bagi anak-anak, terutama dalam aspek psikologis. Anak-anak yang tumbuh di panti asuhan cenderung mengalami masalah psikologis yang signifikan akibat keterpisahan dari keluarga inti mereka. Studi yang dilakukan oleh Hartini (2001) menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung menunjukkan tanda-tanda gangguan psikologi, seperti perasaan inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, serta diliputi rasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi. Mereka juga sering kali kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan menunjukkan perilaku negatif, seperti ketakutan akan interaksi, lebih memilih untuk menyendiri, bersikap bermusuhan, dan memiliki orientasi yang berfokus pada diri sendiri (Tricahyani, 2016).

Kondisi ini diperburuk dengan kenyataan bahwa banyak panti asuhan di Kota Bandung yang masih kekurangan fasilitas layak untuk mendukung perkembangan anak-anak asuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahara (2017), ditemukan bahwa banyak panti asuhan belum optimal dalam menyediakan fasilitas yang mendukung tumbuh kembang anak. Beberapa masalah yang sering ditemukan adalah ruang yang tidak memadai untuk aktivitas anak, kurangnya fasilitas ruang untuk mendukung kreativitas dan bakat anak, furnitur yang tidak ergonomis dan tidak sesuai dengan ukuran tubuh anak, serta

pencapaian yang tidak memadai untuk fungsi ruangan tertentu. Selain itu, banyak ruangan di panti asuhan yang masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial, sehingga tidak mampu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak-anak.

Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur, salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak di Bandung, merupakan panti asuhan yang menampung anak-anak terlantar dengan latar belakang yatim piatu dan dhuafa. Panti ini beroperasi di bawah Yayasan Muhammadiyah Majelis Pembina Kesejahteraan dan Pengembangan Masyarakat, dengan empat asrama yang terletak di lokasi yang terpisah, yaitu dua asrama putri dan dua asrama putra. Fokus dari perancangan ini adalah pada asrama putri, yang saat ini tersebar di dua lokasi berbeda karena keterbatasan luas bangunan. Perancangan baru ini bertujuan untuk menggabungkan kedua asrama putri tersebut menjadi satu bangunan yang lebih luas, sehingga mampu menampung lebih banyak anak asuh dan mengatasi masalah keterbatasan ruang yang ada saat ini.

Dengan kondisi yang ada di Panti Muhammadiyah Sumur, masih terdapat banyak kekurangan dari segi fasilitas, yang sangat mempengaruhi kualitas kehidupan dan perkembangan anak-anak di sana. Oleh karena itu, diperlukan perancangan baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas fasilitas yang tersedia, agar dapat menunjang berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan anak-anak asuh. Lingkungan panti yang baik tentunya memiliki peran penting sebagai pendorong bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka dan mengembangkan kreativitas. Ruang-ruang yang memadai dan dirancang sesuai kebutuhan sangat diperlukan untuk mawadahi berbagai bentuk ekspresi kreatif anak-anak, serta memberikan privasi yang cukup bagi mereka, seperti pemisahan kamar tidur berdasarkan tingkat pendidikan.

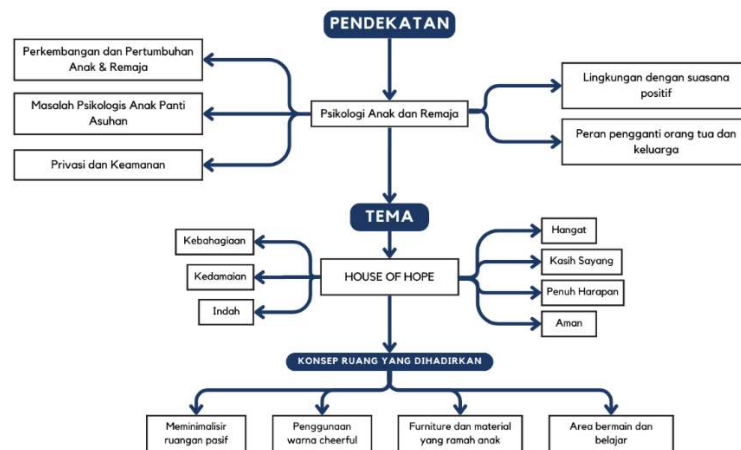
METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam proyek perancangan Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung ini melibatkan beberapa tahapan analisis untuk memahami kebutuhan dan kondisi site, serta membandingkan dengan studi preseden dan studi banding dari panti asuhan lain. Tahap pertama adalah analisis site yang mencakup fungsi dan langgam bangunan di sekitar lokasi baru di Jl. Dago No.122, Kota Bandung. Analisis ini mencakup kondisi lingkungan, matahari, angin, vegetasi, kebisingan, dan sirkulasi udara. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap bangunan eksisting, termasuk akses, sirkulasi, bukaan jendela, dan batasan ruang interior. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menyesuaikan desain bangunan baru dengan kebutuhan anak-anak panti asuhan dan memperbaiki fasilitas yang ada agar memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial (Syahara, 2017).

Tahap kedua adalah analisis studi banding dan studi preseden, yang bertujuan untuk memahami kekurangan dan kelebihan dari desain panti asuhan lain yang ada, seperti Panti Asuhan Tambatan Hati dan Panti Asuhan Amanah. Analisis ini melibatkan evaluasi fasilitas, organisasi ruang, pencahayaan, penghawaan, konsep visual, dan keamanan di panti-panti tersebut. Berdasarkan perbandingan ini, dilakukan pemrograman perancangan yang mencakup analisis kebutuhan aktivitas dan ruang, serta hubungan antar area/ruang melalui diagram zoning dan blocking. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak, dengan memprioritaskan privasi, kenyamanan, dan keamanan mereka dalam bangunan baru yang dirancang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan fisik anak-anak panti (Hartati & Respati, 2012).

HASIL DAN DISKUSI

Tema perancangan yang diusung dalam proyek ini adalah "House of Hope," yang bertujuan untuk menciptakan tempat yang penuh harapan, kasih sayang, dan keamanan bagi anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Ruang yang dirancang diharapkan mampu memberikan suasana hangat, tenang, dan penuh kebahagiaan, sehingga dapat membangkitkan semangat anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Suasana ini diimplementasikan melalui pemilihan warna, dekorasi, furnitur, dan pencahayaan yang dirancang khusus untuk mendukung privasi serta kenyamanan psikologis anak-anak.



Gambar 1. Mindmap Tema Perancangan

Konsep suasana interior yang diterapkan berfokus pada menciptakan lingkungan yang ramah anak, dengan menggunakan motif kayu yang dominan untuk memberikan kesan hangat dan nyaman. Ruang dirancang dengan pencahayaan alami yang maksimal, ditambah dengan pencahayaan buatan yang dirancang untuk menciptakan suasana terbuka dan lapang. Warna pastel yang menenangkan dipilih untuk mendukung suasana damai di dalam ruangan, dan furnitur disesuaikan agar aman dan mudah diakses oleh anak-anak.



Gambar 2. Konsep Suasana Perancangan

Bentuk geometris seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, dan lengkungan digunakan dalam dekorasi dinding, lantai, plafon, dan furnitur untuk menciptakan interaksi visual yang menarik. Bentuk-bentuk ini tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga membantu menstimulasi imajinasi anak-anak, menciptakan lingkungan yang kaya akan eksplorasi visual dan fisik.







Gambar 3. Konsep Bentuk Perancangan

Pemilihan warna dalam perancangan ini sangat memperhatikan kondisi psikologis anak. Warna-warna hangat seperti oranye, kuning, dan merah memberikan kesan nyaman dan ceria, sementara warna dingin seperti biru dan

hijau memberikan kesan tenang dan luas. Warna putih dipilih untuk ruang pengelola, kamar mandi, dapur, dan musholla, sedangkan warna pastel lainnya diterapkan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruangan untuk mendukung suasana yang diinginkan.

Tabel 1. Konsep Warna dan Implementasi

Warna	Gambaran	Implementasi
Putih 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa damai dan suci • Memberi kesan sehat • Melambangkan sifat netral 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pengelola, Kamar mandi, Dapur, ruang makan, musholla, ruang komputer, ruang kesehatan, kamar pengurus • Cat dinding, ceiling, lantai, furniture
Abu – abu 	<ul style="list-style-type: none"> • Melambangkan kemandirian, dan keseriusan. • Jika digunakan dominan memberikan kesan membosankan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dekorasi furniture, furniture
Merah muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Representasi dari feminisme • Menceminkan kelembutan, peduli dan romantis 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar anak dan remaja perempuan, ruang berkumpul • Dekorasi dinding dan furniture
Biru 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencerminkan profesionalisme, dan kepercayaan • Keharmonisan, ketenangan, dan kedamaian • Biru cerah menimbulkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby, ruang konseling, ruang bersantai • Dekorasi dinding dan furniture

	perasaan sedih atau kesunyian	
Hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan emosi dan komunikasi • Efek relaksasi dan ketenangan seperti warna biru • Identik dengan kehidupan manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapur • Furniture • Dekorasi dinding
Kuning 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencerminkan kebahagiaan • Menimbulkan kesan kehangatan, optimisme, semangat, ceria dan rasa antusias • Merangsang aktivitas otak dan mental 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby, ruang keterampilan, koridor • Furniture, dekorasi furniture
Ungu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencerminkan keberanian • Merangsang kreativitas dan imajinasi • Keseimbangan emosi • Ketenangan dan kesabaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Koridor, ruang bersantai • Aksen pada dinding dan furniture
Coklat 	<ul style="list-style-type: none"> • Identik dengan tanah dan bumi • Rasa aman kokoh dan kekuatan • Memberi kesan canggih dan mahal 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby, kantor pengelola, ruang keterampilan, ruang kesehatan, ruang konseling, kamar anak dan remaja, ruang bersantai • Furniture • Ceiling • Lantai

Material yang digunakan dalam perancangan dipilih untuk menciptakan suasana hangat dan aman bagi anak-anak. Pada elemen dinding, digunakan cat yang ramah anak dan anti bakteri, serta panel kayu untuk menambah tekstur dan estetika. Pada lantai, keramik dan parket digunakan untuk menciptakan kesan hangat dan mudah dibersihkan, sedangkan gypsum board digunakan pada plafon untuk memberikan tampilan yang rapi dan tahan api.

Tabel 2. Konsep Dinding dan Implementasi

Material	Keunggulan	Implementasi
Propan decorlotus	<ul style="list-style-type: none"> • Formulasi anti noda dan anti bakteri • Mudah di bersihkan • <i>Ultra low</i> odor & VOC tidak berbau menyengat 	Pada setiap dinding ruangan kecuali area basah atau sering terkena air
Cat Avitex dapur dan kamar mandi	<ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan dari uap panas sehingga cat tidak mudah mengelupas • Perlindungan anti jamur dan lumut, cocok untuk tembok yang lembap 	Pada dinding kamar mandi dan dapur
Panel Kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sistem kedap suara • Menambah tekstur pada dinding sekaligus sebagai estetika 	Sebagai dekorasi pada receptionist, ruang berkumpul dan kamar tidur
Panel akustik	Dapat menyerap suara dengan baik	Pada ruang musik dan ruang telepon
Keramik	Agar tidak rembes air ke ruangan lainnya	Toilet, Shower room
PVC board	<ul style="list-style-type: none"> • Padat dan ringan, • Tahan air 	Lobby, ruang pertemuan, kamar, kamar kepala panti,

	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai penambah estetika dengan finishing HPL 	ruang makan, ruang bersantai
WPC panel	<ul style="list-style-type: none"> • Tahan lama, ramah lingkungan • Pemasangan mudah • Perawatan minim 	Lobby, ruang berkumpul, kamar anak – anak

Tabel 3. Konsep Lantai dan Implementasi

Material	Keunggulan	Implementasi
Keramik 60x60	<ul style="list-style-type: none"> • Permukaan rata dan mudah dibersihkan • Menciptakan kesan ruangan yang lebih luas dan modern 	Lobby, Koridor, musholla, ruang kesehatan, Gudang, ruang makan dan dapur, ruang penyimpanan, ruang telepon
Keramik 25x25	<ul style="list-style-type: none"> • Bertekstur kasar dan anti slip • Mudah untuk dibersihkan 	Pada kamar mandi dan area basah
Parket	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana hangat pada ruangan • Non allergen • Pemasangan mudah • Mudah dibersihkan 	Kamar tidur, ruang konseling, ruang keterampilan, area bersantai
Karpet	Menambah kelembutan di lantai sekaligus mencegah resiko kecelakaan karena terpeleset	Area bersantai, ruang komputer, ruang musik
Polished concrete	<ul style="list-style-type: none"> • Tahan lama • Mudah dibersihkan • Daya kilau tinggi 	Area bersantai

Konsep pencahayaan menitikberatkan pada penggunaan cahaya alami yang masuk melalui jendela dan pintu, serta pencahayaan buatan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap ruangan. Pencahayaan buatan

menggunakan berbagai jenis lampu seperti downlight dan LED strip, yang disesuaikan dengan fungsi dan luas ruangan.


Tabel 4. Konsep Pencahayaan dan Implementasi

	Jenis lampu	Implementasi
<i>Ambient lighting</i>	Downlight 12 watt	Dominan digunakan pada ruangan seperti kamar tidur, kamar mandi, lobby, ruang pengurus, ruang keterampilan, ruang konseling, musholla, ruang kesehatan
	Downlight 20 watt	Pada ruangan yang berukuran besar seperti ruang makan, ruang bersantai
<i>spot lighting</i>	LED 5 watt	Digunakan sebagai lampu tambahan untuk membantu penerangan khusus saat membaca, menulis, memasak, dan belajar
<i>Accent lighting</i>	LED strip	Digunakan untuk dekoratif pada kamar tidur, ruang keterampilan, musholla berada di antara down ceiling

Penghawaan dalam bangunan ini dirancang menggunakan ventilasi alami yang berasal dari jendela dan ventilasi silang untuk memastikan sirkulasi udara yang baik di seluruh ruangan. Penghawaan buatan seperti kipas angin dipasang pada area komunal untuk mendukung kenyamanan termal, terutama saat siang hari.

Tabel 5. Konsep Penghawaan



Jenis	Keunggulan
-------	------------

	<ul style="list-style-type: none"> • Dipasang pada langit – langit ruangan sehingga hemat ruangan • Fitur lebih cerdas dapat di kontrol melalui <i>handphone</i>
---	--

Keamanan di dalam bangunan diprioritaskan dengan pemasangan alat pemadam api ringan (APAR), detektor asap, dan sistem alarm. Selain itu, lantai anti-slip dipasang di area basah seperti kamar mandi, dan pengaman pada sudut meja serta jendela untuk mengurangi risiko kecelakaan. Penggunaan sistem keamanan canggih termasuk CCTV dan finger print juga diterapkan untuk memastikan keamanan dari kejahatan.

Tabel 6. Konsep Keamanan dalam Bencana

ALAT	KEGUNAAN
APAR 	Sebagai pertolongan pertama saat terjadi kebakaran, tersedia di lokasi strategis di seluruh bagian bangunan
Detektor asap 	Mendeteksi kebocoran gas dan kebakaran
Sirene dan alarm 	Menginformasikan pengguna bangunan jika terjadi keadaan darurat untuk segera evakuasi

<p>Signage jalur evakuasi</p> 	<p>Signage sebagai arahan jalur darurat evakuasi jika terjadi hal yang tidak terduga</p>
<p>Lampu darurat</p> 	<p>Lampu menyala secara otomatis Ketika pemadaman Listrik</p>

Lobby di desain untuk menciptakan suasana yang ramah dan menenangkan bagi pengunjung, dengan area tamu yang terpisah untuk menampung pengunjung dengan kebutuhan yang berbeda. Warna lembut seperti biru, kuning, dan putih dipilih untuk memberikan kesan yang menenangkan, sementara warna magenta digunakan sebagai aksen pada dinding untuk menonjolkan penghargaan yang diterima panti.



Gambar 4. Lobby

Kamar anak dirancang untuk menampung tiga anak, dengan tempat tidur bertingkat yang dilengkapi tirai untuk privasi. Warna pink, putih, dan krem digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan feminim, dengan material parket pada lantai untuk memberikan kesan hangat.



Gambar 5. Kamar Anak

Kamar remaja didesain untuk dua orang dengan memperhatikan tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak. Warna lembut dan penggunaan tirai pada area tidur memberikan privasi, sedangkan parket pada lantai menciptakan kesan hangat dan nyaman.



Gambar 6. Kamar Remaja

Ruang konseling dirancang untuk mendukung aktivitas play therapy dan art therapy bagi anak-anak, dengan suasana non-formal yang mendorong anak-anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya. Warna biru pada dinding memberikan kesan menenangkan, sedangkan material parket pada lantai menambah kehangatan ruangan.



Gambar 7. Ruang Konseling

Ruang keterampilan mencakup berbagai aktivitas seperti menjahit, melukis, dan bermain musik, dengan warna kuning yang ceria untuk mendorong kreativitas. Material parket digunakan pada lantai untuk kenyamanan, dan karpet pada ruang musik sebagai peredam suara.



Gambar 8. Ruang Keterampilan

Ruang bersantai dirancang dengan dua area berbeda yang dibuat lesehan agar anak-anak lebih leluasa beraktivitas dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Bentuk dinamis diterapkan pada furnitur dan dinding untuk menghindari kesan monoton.



Gambar 9. Ruang Bersantai

Ruang makan dan dapur di desain open space untuk menciptakan suasana yang hommy dan mudah diakses oleh anak-anak. Meja makan bulat dipilih untuk menciptakan suasana kebersamaan, sementara warna hijau dan dusty pink digunakan untuk memberikan kesan damai.



Gambar 10. Ruang Makan dan Dapur

Ruang komputer didesain dengan dinding setengah kaca untuk memberi kesan luas dan meminimalkan distraksi. Desain dominan putih digunakan untuk menciptakan ruang yang fokus dan tidak mengganggu konsentrasi anak-anak.



Gambar 10. Ruang Komputer

KESIMPULAN

Kesimpulan dari perancangan Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur di Kota Bandung dengan pendekatan psikologi menunjukkan bahwa konsep "house of hope" berhasil menciptakan suasana yang hangat dan penuh harapan, membantu membangkitkan semangat anak-anak. Pendekatan psikologi diterapkan melalui desain interior yang mendukung interaksi sosial dan kenyamanan, seperti penggunaan ruang makan dengan furnitur bundar yang memfasilitasi komunikasi face-to-face. Fasilitas tambahan seperti ruang keterampilan, komputer, dan konseling juga memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi diri dan terbuka dengan lingkungan. Disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mendalam dengan riset lapangan dan wawancara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, D. (2021). Dampak Psikologi Warna Pada Kamar Anak. *Journal UNTAR SRIMDI*, 1(1), 45-58.
- Hanum, I., Wardono, P., & Wahyudi, D. (2016). Pengaruh Lebar Fasad, Warna Interior, dan Lokasi Meja Kasir terhadap Persepsi Aman dan Sikap Konsumen pada Convenience Store. *Journal of Visual Art and Design*, 8(2), 79-90.
- Hartati, L., & Respati, W. S. (2012). Kompetensi Interpersonal pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama dan yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage. *Media Intim*, 10(3), 21-35.

- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 123-130.
- Helles, A. S. (2021). Designing Stimulating Environment to Alleviate Orphan Children Psychological Problems. *European Journal of Environment and Public Health*, 5(2), em0082.
- Husaini, A., & Lestari, S. (2019). Studi Kasus tentang Siswa yang Kesulitan Bersosialisasi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 56-64.
- Indriyati, S. A. (2020). Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak dengan Konsep Arsitektur Perilaku. *Jurnal Arsitektur dan Perilaku*, 3(1), 89-102.
- Laksitarini, N. (2021). Pengaruh Warna pada Elemen Interior Klinik Gigi Ramah Anak terhadap Psikologi Pengunjung (Studi Kasus: FDC Dental Klinik Bandung). *Jurnal Patra*, 3(1), 12-24.
- Marheni, A., Rustika, I. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran Kualitas Kelekatan Anak dengan Orangtua pada Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(2), 118-130.
- Na'imah, K. (2019). Kedisiplinan pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari Latar Belakang Keluarga: Studi Kasus di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PSAA) Trenggalek. *Jurnal IAIN Kediri*, 1(1), 2-16.
- Neufert, E., & Tjahjadi, S. (1996). *Data Arsitek* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati, R., Murdowo, D., Sarihati, T., & Hanom, I. (2019). Interior Finishing Study of Play Room for Early Childhood. *Journal of Art and Design*, 6(2), 55-66.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Roy, N. (2015). I'm Still a Kid!: A Proposal for Improving Orphanages through the Integration of Nature, Nurture & The Senses. *Carleton University Repository*, 4(1), 1-23.
- Saleh, Z., & Karneli, Y. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Kecemasan pada Anak Panti Asuhan. *Guidance Journal of Bimbingan dan Konseling*, 17(1), 1-8.

- Sandri, R., Merdeka, U., & Psikologi, F. (2015). Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(1), 12-26.
- Setiarini, M., Stevanus, K., & Tinggi, S. (2021). Dinamika Psikologis Remaja di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *Diegesis: Jurnal Psikologi Batam*, 4(1), 7-18.
- Syahara, R. (2017). Perancangan Interior Panti Sosial Asuhan Anak Santika di Bandung. *Jurnal Art & Design*, 4(3), 78-92.
- Tambalon, L. (2022). Bab V: Hasil dan Pembahasan. *Jurnal Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 5(1), 34-50.
- Tricahyani, I. A. R., & Winata, P. N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.
- Wahyu, R., Saputra, A., & Wijayanti, F. (2023). Dukungan Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 10(1), 45-58.
- Wulandari, R. (2016). Analisa Kaitan Desain Asrama dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis. *Jurnal Idealog: IDE dan Dialog Indonesia Desain Interior dan Desain Produk*, 1(3), 97-112.
- Yuli Fitria. (2022). Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229-236.